



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Intervensi Militer Ethiopia ke Somalia sebagai Respons  
atas Perkembangan Islamic Courts of Union pada Tahun  
2006**

Skripsi

Oleh  
Nindyo Setiawan

2015330134

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Intervensi Militer Ethiopia ke Somalia sebagai Respons  
atas Perkembangan Islamic Courts of Union pada Tahun  
2006**

Skripsi

Oleh  
Nindyo Setiawan

2015330134

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Intervensi Militer Ethiopia ke Somalia sebagai Respons  
atas Perkembangan *Islamic Courts of Union* pada Tahun  
2006**

Skripsi

Oleh

Nindyo Setiawan

2015330134

Pembimbing

Giandi Kartasmita

Bandung

2018

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Nindyo Setiawan  
Nomor Induk : 2015330134  
Judul : Intervensi Militer Ethiopia ke Somalia sebagai Respons atas Perkembangan  
*Islamic Courts of Union* pada tahun 2006

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada Kamis, 13 Desember 2018

Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Idil Syawfi, S. Ip., M. Si.

:

**Sekretaris**

Giandi Kartasmita, S. Ip., M.A.

:

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S. Ip., M.A.

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si

## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindyo Setiawan  
NPM : 2015330134  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Intervensi Militer Ethiopia ke Somalia sebagai Respons atas Perkembangan *Islamic Courts of Union* pada Tahun 2006

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini Saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Januari 2019



Nindyo Setiawan

## ABSTRAK

Nama : Nindyo Setiawan  
NPM : 2015330134  
Judul : Intervensi Militer Ethiopia ke Somalia sebagai Respons atas Perkembangan *Islamic Courts of Union* pada Tahun 2006.

---

Somalia merupakan negara yang kehilangan pemerintahannya sejak tahun 1991. Pasca kejadian tersebut, berbagai aktor mencoba untuk memberikan bantuan dengan tujuannya masing-masing. Salah satu aktor yang aktif memberikan bantuan adalah Ethiopia, negara tetangga Somalia. Pada tahun 2006, Ethiopia melakukan intervensi militer ke Somalia sebagai respons atas berkembangnya *Islamic Courts of Union* – pemerintahan Somalia secara *de facto*. Intervensi ini bertentangan dengan Resolusi 1725, di mana DK PBB memberikan instruksi kepada negara tetangga Somalia untuk berhenti memberikan bantuan dalam bentuk apa pun. Maka, penelitian ini mencoba menemukan alasan dibalik keputusan pemerintah Ethiopia. Jangka waktu yang menjadi pembatas penelitian dimulai sejak tahun 2004 sampai 2006. Tahun 2004 merupakan tahun dibentuknya *Transitional Federal Government*, sedangkan tahun 2006 merupakan tahun di mana Ethiopia melakukan intervensi militer.

Untuk menjawab permasalahan ini, penulis menggunakan teori Realisme Ofensif. Sejumlah konsep juga dilibatkan untuk memperdalam analisis dari penelitian ini. Pada akhirnya, penulis menemukan bahwa alasan dibalik intervensi militer Ethiopia ke Somalia adalah bentuk untuk mendapatkan jaminan keselamatan dirinya dalam sistem dunia internasional yang anarki. ICU menjadi ancaman yang tidak hanya bagi Somalia, tetapi juga bagi kedaulatan Ethiopia.

Kata Kunci: Ethiopia, *Transitional Federal Government*, *Islamic Courts of Union*, Somalia, Intervensi

## ABSTRACT

Name : Nindyo Setiawan  
Student Number : 2015330134  
Title : Ethiopia's Military Intervention to Somalia as a response to the Rise of Islamic Courts of Union in 2006.

---

*Somalia is a country that has lost its official government since 1991. After the incident happened, various actors have tried to help with their own interest. One of the very example that has actively contributed in assisting is Ethiopia, the neighbor state of Somalia itself. In 2006, Ethiopia decided to conduct military intervention to Somalia as a response to the rise of Islamic Courts of Union – Somalia's de facto government. This intervention violates the Resolution 1725, where UNSC has issued a decision for all the neighbor states of Somalia to stop giving any kinds of help to the country. Thus, this research purposed to find the reason behind the intervention itself. Time frame limited only from 2004 until 2006. 2004 is the year where Transitional Federal Government have been established. Whereas 2006 is the year where Ethiopia's military intervention took time.*

*To answer the problem, the author will use Offensive Realism as the tool to analyze. Several concept will be concluded as well to deepen the analysis. As the result, the author find out that the reason behind the military intervention conducted by Ethiopia is the attempt to guarantee its safety in the context of anarchic international system. ICU is considered a threat not only for Somalia, but also for the sovereignty of Ethiopia.*

*Key Words: Ethiopia, Transitional Federal Government, Islamic Courts of Union, Somalia, Military Intervention*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Sejak Muhammad Siad Barre meninggalkan jabatan sebagai Presiden Somalia pada tahun 1991, Somalia menjadi negara tanpa pemerintahan yang mengaturnya. Akibatnya, terjadi perang saudara antar-suku di Somalia untuk dapat merebut kekuasaan tertinggi. Situasi yang tidak beraturan memancing aktor-aktor eksternal untuk memberikan bantuan dan mendapatkan pengaruhnya di Somalia.

Beragam upaya telah dilakukan untuk dapat membentuk kembali pemerintah Somalia. Namun, adanya kepentingan-kepentingan yang dibawa oleh masing-masing suku membuat situasi menjadi kompleks. Puncaknya, adalah ketika suku-suku dengan ideologi Islam bergabung dan membentuk sebuah organisasi yang dikenal sebagai *Islamic Courts of Union*. Organisasi ini mendapatkan pengakuan sebagai pemerintah Somalia secara *de facto* oleh beberapa negara pada tahun 2006 setelah berhasil menduduki Mogadishu.

Penelitian ini menganalisis keputusan Ethiopia melakukan intervensi militer ke Somalia sebagai respons atas perkembangan ICU pada tahun 2006. Alasannya, intervensi militer ini melanggar keputusan yang telah diambil oleh UNSC yang melarang pengiriman bantuan dalam bentuk apa pun ke Somalia. Penelitian ini diarahkan untuk menemukan alasan dibalik pengiriman intervensi militer tersebut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan baik secara teknis maupun substansi. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melengkapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Namun, penulis berharap bahwa skripsi ini mampu bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang bersangkutan. Besar harapan penulis agar skripsi ini diberikan saran, kritik, dan rekomendasi yang membantu untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bentuk manifestasi penulis bagi mereka yang telah berkontribusi membantu penulis selama berdinamika di HI Unpar. Penulis sadar bahwa segala kata dan frasa yang tertuang tidak mampu mewakili rasa yang sebenarnya kepada setiap dari mereka yang telah membantu penulis. Untuk itu, penulis akan selalu menyertakan rasa syukur dan doa kepada setiap dari mereka, yaitu:

*Tuhan Yang Maha Esa* – sebagai entitas yang selalu membuat penulis bersyukur dan rendah hati. Meski dalam perjalanan kuliah penulis berulang-kali mempertanyakan segala hal yang bersifat abstrak, pada akhirnya selalu menyadari bahwa penulis hanya merupakan makhluk yang tidak berarti di hadapan-Nya. Syukur selalu terucap karena diberikan Waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan perjalanan S1 ini.

---

### *Pendukung Utama.*

*Mamah* – sosok yang berarti dalam mendukung penulis menyelesaikan penelitian ini. Meski selama proses penulis berada di Bandung dan jauh dari sosok Mamah, beliau merupakan orang yang selalu mau membantu dan menenangkan penulis jika rasa *insecure* datang dalam proses penyelesaian penelitian ini.

*Yayah* – sosok yang selalu penulis jadikan contoh dalam bekerja dan belajar. Pribadi yang tidak pernah menunjukkan rasa sombong meski selalu dianggap lebih oleh orang-orang di sekitar. Figur yang akan selalu penulis jadikan contoh untuk menghadapi masa depan.

*Kak Nana dan Kak Almay* – dua yang kini telah menjadi satu kesatuan makna. Terima kasih karena selalu memberikan *moral support* meski terpisah ribuan kilometer. Pesan sederhana dari beliau berdua selalu menjadi acuan untuk terus melanjutkan perjalanan.

---

### *Sosok Luar biasa di balik HI Unpar.*

*Mas Giandi Kartasmita* – Dosen Wali yang kemudian menjadi mentor penulis ketika menjabat menjadi Ketua Himpunan. Beliau pula yang akhirnya menjadi pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur selalu penulis panjatkan karena diberi kesempatan untuk mengenal beliau. Semoga sehat selalu, mas. Sukses terus ke depannya!

*Mba Sylvia Yazid* – Kepala Program Studi Ilmu Hubungan Internasional yang selalu *humble* membimbing penulis secara substansial dan teknis. Beliau

merupakan sosok yang penulis anggap menjadi ibu penulis selama di HI Unpar. Terima kasih mbak atas bantuan dan bimbingannya. Semoga sehat selalu, mba Syl.

*Dan dosen-dosen hebat yang membimbing penulis selama 3,5 tahun.*

Mas Abe, Mas Nyoman, Mas Bob, Mas Idil, Mas Mangadar, Mba Suke, Mba Ratih, Mba Jess, Mas Apres, Mas Adri, Bang Tian, Mba Nophie, Bang Atom, Mas Pur, Mas Ir, Mas Sapta, Mba Anggia, Mba Prisca

*Mereka yang telah tenang bersama-Nya.*

*Terima kasih selalu atas bimbingannya.*

Alm. Mas Nur dan Alm. Mba Diandra

*Manusia-manusia Hebat yang menemani perjalanan penulis selama menjelajah Bandung.*

*Bimo Wisaksono, Darryl Agyasan, dan Tasha Regina* – tiga sahabat yang selalu hadir dan menyertakan dukungan kepada penulis. Terima kasih karena selalu mengisi hari dengan ratusan *inside jokes*, *meme twitter*, Korea, Nostalgila Barat, dan gosip-gosip seputar Unpar. Besar harapan penulis untuk tetap menjaga komunikasi di antara kita.

*Ranti Danaparamita, Florencia Maria, dan Reiza Adinda* – tiga sosok angkatan 2017 yang paling merubah penulis. Florencia yang selalu dapat dijadikan sebagai teman diskusi oleh penulis, Eja yang selalu mau untuk mendengarkan keluh-kesah dan cerita-cerita penulis, dan Ranti. Terima kasih sekali Ranti.

*Valentinus Marchelle dan Satria Yuma* – sahabat penulis yang memiliki keterkaitan hati secara *personal*. Kedua sosok yang membantu penulis mengarungi kehidupan kampus, mulai dari Himpunan, Cinta, Pelajaran, dan Ambisi.

*Joshua Adrian dan Henry Mulyana* – sahabat penulis dalam melakukan hal-hal nekat selama di kampus. Terima kasih atas referensi-referensi utama seputar komik dan DOTA 2. Sukses untuk kalian yang akan mengarungi kehidupan di negeri sebelah.

*Bernardus Nando dan Renata Kristi* – dua sosok yang menjadi pacuan penulis dalam perjalanan skripsi ini. Tanpa kehadiran kalian berdua, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Terima kasih karena telah memberikan tekanan setiap minggunya.

*Zalika Dwi Affryna dan Valentinus Marchelle* – teman-teman yang mengarungi pahit-manisnya HI Unpar sejak hari pertama Ospek Fakultas. Menjadi teman curhat, sekaligus rekan kerja dalam setiap kepanitiaan. Beruntung, kita akhirnya mampu menyelesaikan masa studi dan wisuda bersama-sama.

*Antonius Reynaldo dan Gugi Amouresna* – dua sosok kakak tingkat yang tidak pernah menjadikan usia sebagai sebuah penghalang. Dua sosok yang membantu penulis dalam urusan akademik dan kehidupan sekaligus. Terima kasih karena selalu mau mendengarkan keluh-kesah penulis.

*Nikolas Aditya, Hafidh Al-Ghani, dan Nabila Aulia* – teman-teman 2016 yang paling berjasa mengamini seluruh cerita penulis di kala sendu dan bingung menentukan arah. Semangat untuk kalian berdua, semoga selalu dalam arah yang baik dan sesuai dengan keinginan masing-masing.

*Stella Claresta dan Kathleen Mintarja* – sosok Sekretaris 2 dan Bendahara 2 yang berubah menjadi adik-adik penulis selama di HI Unpar. Sosok yang selalu mau menemani penulis makan di malam hari, sambil tetap bercerita tentang perkembangan kampus. Pertemuan dengan mereka merupakan sebuah momentum yang tidak akan bisa penulis lupakan.

*Idham Hanif Ayega* – Teman sejak SMA Labschool Kebayoran yang hanya bertemu selalu di atas jam 10 malam. Pertemuan yang hanya berkisar pada warnet-gembul-sate selama 3,5 tahun membuat penulis memiliki ikatan khusus yang begitu dalam. Terima kasih karena telah mau mengikuti penulis menjalankan kehidupan yang tidak sehat tersebut.

*Zena Aqilla* – sosok yang membantu penulis dalam membuka perspektif dalam dunia bersosial. Seorang artis yang sangat *humble* dan mau untuk mendengarkan keingintahuan penulis meskipun terdapat perbedaan yang cukup besar di antara kita.

*Nydia Anjani* – teman, sahabat, adik. Terima kasih atas segala pembelajaran selama 2,5 tahun ke belakang. Semua memori yang pernah terjadi adalah bagian yang paling membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih siap untuk menghadapi dunia.

—

*Rekan Reaksi* – Henmul, Ja, Bimo, Valen, Yuma, dan Nadhif. Teman-teman yang terbentuk atas reaksi atas rezim terkini. Pertemanan bodoh yang selalu dihiasi dengan hal-hal *no respect* tetapi tetap mempererat. Hari-hari yang dipenuhi oleh keputusan-keputusan tanpa pemikiran yang matang akan selalu menjadi kenangan yang tidak akan pernah bisa penulis lupakan.

*Ring 1 SatuHMPSIHI* – Bri, Togu, Ja, Valen, Yuma, Chika, Cilla, Rendya, Sabna, Andri, Andin, Defta, dan Baban. Teman-teman terhebat yang membuat penulis sadar akan pentingnya sebuah kerja sama *team*. Bahwa dunia ini tidak akan pernah bisa dipikul hanya dengan kedua tangan sendiri, bahwa ambisi mampu dititipkan.

*Delegaswan* – Nadhif, Bunga, Ficky, Tasha, Tasya, Darryl, Nadira, dan Bimo. Teman-teman sejak semester 1 yang menghiasi kehidupan penulis dan membawa penulis ke dalam suasana yang nyaman sedari awal perkuliahan.

*DOCS* – Kepanitiaan yang paling mengubah haluan hidup penulis untuk menjadi seorang videographer melankolis. Terima kasih atas semua orang yang pernah bergabung di dalamnya dan memberikan perannya masing-masing.

*Teman-teman PM UNPAR* – Krishna, Adit, dan Ardi. Terima kasih telah menghancurkan stigma-stigma negatif bahwa pertemanan di antara kahim tidak selamanya diartikan sebagai hubungan politik. Pertemanan yang tulus yang memang didasari oleh hati.

*Delegasi South Africa* – terima kasih atas bantuan selama Praktek Diplomasi. Terima kasih telah mempercayai penulis sebagai salah satu anggota dan merasakan bagaimana *hecticnya* menjadi *chair*. Terima kasih atas kerjasama *team* yang begitu baik.

*Delegasi PNMHII dan PSNMHII* – Dengan cerita dan hasil masing-masing, terima kasih telah menjadi bagian yang begitu penting bagi penulis selama menuntut ilmu organisasi di Unpar. Terima kasih telah menjadi rekan kerja yang begitu baik dan kooperatif dalam kurun waktu yang begitu lama.

---

*Tempat-tempat bersejarah di Bandung*

Gemini, Opor Dago, Digital Mansion, Parahyangan Residence, Skoteng DU, Pemandian Cikole, Ligar Raya, The Jarrdin, Carribou Café, Aruna Café, Kiputih, Taman FISIP, Ruang Himpunan, SC Ekonomi, Racun Unpar,

Mansion Nine

---

*Terakhir,*

*Terima kasih kepada*

2015330134

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak</b>	i
<i>Abstract</i>	ii
<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	viii
<b>Daftar Gambar</b>	x
<b>Daftar Akronim</b>	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b>	1
<b>1.2 Identifikasi Masalah</b>	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah	8
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b>	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
<b>1.4 Tinjauan Pustaka</b>	9
<b>1.5 Kerangka Pemikiran</b>	11
<b>1.6 Metode dan Jenis Penelitian</b>	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
<b>1.7 Sistematika Pembahasan</b>	21
<b>BAB II SEJARAH KONFLIK SOMALIA</b>	23
<b>2.1 Sejarah Konflik di Somalia</b>	23
2.1.1 Periode Kemerdekaan Somalia (1960 – 1991)	24
2.1.2 Periode Kekosongan Pemerintah (1991 – 2006)	29
2.1.3 Kronologi Intervensi Ethiopia	38
<b>2.2 Aktor Eksternal yang Terlibat dalam Konflik</b>	41
2.2.1 Negara-negara tetangga	41
2.2.2 Organisasi Internasional	44
2.2.3 Kekuatan Asing non-Regional	47
<b>BAB III INTERVENSI MILITER ETHIOPIA KE SOMALIA PADA TAHUN 2006</b>	50
<b>3.1 Persepsi Negara merupakan Aktor Utama dalam Sistem Politik</b>	50
3.1.1 UN <i>Charter</i>	51

3.1.1.1	Ketentuan dari <i>Security Council</i> di bawah Argumentasi Pertahanan dan Keamanan Internasional	52
3.1.1.2	Aksi Individual atau Kolektif untuk Pertahanan Diri bagi Negara di bawah Artikel 51 UN <i>Charter</i>	53
3.1.1.3	Intervensi melalui Undangan Negara yang bersangkutan	56
3.1.2	Piagam <i>African Union</i>	58
<b>3.2</b>	<b>Setiap Negara Memiliki Kapabilitas Militer untuk Menyerang</b>	<b>62</b>
<b>3.3</b>	<b>Intensi Tersembunyi yang dimiliki Negara Ancaman</b>	<b>65</b>
3.3.1	Konflik Sejarah: <i>The Greater Somalia</i>	65
<b>3.4</b>	<b>Setiap Negara akan Berusaha untuk Keselamatan Dirinya</b>	<b>67</b>
<b>3.5</b>	<b>Negara adalah Aktor yang Rasional</b>	<b>73</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN</b>		<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>80</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Kekuasaan ICU pada tahun 2006 .....	6
Gambar 2.1	Peta Somalia .....	25
Gambar 2.2	Sistem Suku di Somalia .....	32
Gambar 3.1	Peta Penyerangan Ethiopia pada 2006 .....	39

## DAFTAR AKRONIM

AIAI	<i>Al-Itihaad Al-Islamiya</i>
AMISOM	<i>African Union Mission in Somalia</i>
ARPCT	<i>Alliance for the Restoration of Peace and Counter-Terrorism</i>
ASF	<i>African Standby Force</i>
ENDF	<i>Ethiopian National Defence Force</i>
ICU	<i>Islamic Courts of Union</i>
IGAD	<i>Intergovernmental Authority on Development</i>
ONLF	<i>Ogaden National Liberation Front</i>
OAU	<i>Organization of African Unity</i>
OLF	<i>Somali Oromo Liberation Front</i>
PSC	<i>Peace and Security Council</i>
SNA	<i>Somali National Alliance</i>
SRA	<i>Somali Salvation Alliance</i>
SRRC	<i>Somalia Reconciliation and Restoration Council</i>
TFG	<i>Transitional Federal Government</i>
TNG	<i>Transitional National Government</i>
UN	<i>United Nations</i>
UNOSOM	<i>United Nations Operations in Somalia</i>
UNSC	<i>United Nations Security Council</i>
UNITAF	<i>United Task Force Somalia</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Afrika merupakan benua kedua terbesar di Bumi dan mempunyai tingkat populasi paling banyak kedua setelah benua Asia.<sup>1</sup> Dengan total pemerintahan resmi sebanyak 54 negara, Afrika terbagi ke dalam lima kawasan, yaitu Afrika Barat, Afrika Timur, Afrika Selatan, Afrika Tengah, dan Afrika Utara atau yang biasa dikenal sebagai Tanduk Afrika.<sup>2</sup>

Secara spesifik, Tanduk Afrika merupakan daerah di Afrika yang paling strategis. Argumentasi ini dapat dilihat dari posisi geografisnya yang mendukung karena berada di jalur persebaran agama, ideologi, kebudayaan, dan perdagangan. Jika melihat perbatasan ke arah Timur, Tanduk Afrika bersentuhan langsung dengan Samudera Hindia, sedangkan di sebelah Barat dengan Sungai Nil. Selain itu, kawasan ini juga bersentuhan langsung dengan Laut Merah dan Teluk Aden. Jadi, keberadaannya menggabungkan 3 kontinen sekaligus, yaitu Afrika, Eropa, dan Asia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Population Reference Bureau, "2013 World Population Sheet". [https://assets.prb.org/pdf13/2013-population-data-sheet\\_eng.pdf](https://assets.prb.org/pdf13/2013-population-data-sheet_eng.pdf)

<sup>2</sup> African Union. *Land Policy in Africa: A Framework to Strengthen Land Rights, Enhance Productivity, and Secure Livelihoods*. (Ethiopia. ECA Publications and Conference Management Sections, 2010)

<sup>3</sup> Dawit Mezgebe Tsegaye, *Ethiopia's Military Intervention in Somalia During 2006-2008: It's Impact on the Domestic and Foreign Relations of Ethiopia*. Addis Ababa University, 2009. Hal. 1

Akibatnya, Tanduk Afrika menjadi salah satu bukti dari diversitas yang ada di dunia. *Pertama*, adalah diversitas dalam konteks alam yang begitu luas, dengan adanya dataran tinggi Ethiopia, padang pasir Ogaden, pantai Eritrea dan Somalia. *Kedua*, diversitas juga terlihat dari perkembangan budaya yang dibawa oleh peradaban-peradaban lain, seperti agama Islam dari Arab Peninsula dan agama Kristen dari Asia.<sup>4</sup> Perbedaan ini yang kemudian memunculkan identitas-identitas tertentu di dalam negara masing-masing.

Meski memiliki sejarah dan kebudayaan yang strategis, kondisi dari tiap-tiap negara di Tanduk Afrika justru berkontradiksi dengan apa yang seharusnya dapat dicapai. Dengan mayoritas negara yang masih masuk ke dalam kategori negara berkembang, negara-negara di Tanduk Afrika memiliki permasalahan-permasalahan yang tidak hanya berasal dari aktor eksternal, tetapi juga internal.

Dalam permasalahan internal, identitas merupakan salah satu alasan yang paling sering muncul. Adanya gesekan antar suku atau organisasi dengan ideologi yang berbeda, sering kali menjadi permasalahan yang serius di dalam kehidupan bermasyarakat tiap negara. Terutama, akibat adanya pola konflik yang *shifting* pasca Perang Dunia ke-2 berakhir, di mana konflik akan cenderung berada di dalam unsur-unsur negara dibandingkan dengan konflik antar-negara.<sup>5</sup>

Salah satu negara yang memiliki permasalahan di atas adalah Somalia. Sejak tahun 1991, Somalia kehilangan pemimpin negaranya dan terpaksa berjalan sebagai

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Christopher W. Hughes and Lai Yew Meng, eds. *Security studies : a reader*. (London ; New York: Routledge, 2011), Hal. 37

negara tanpa pemerintahan. Muhammad Siad Barre, seorang diktator yang telah menguasai Somalia sejak tahun 1969, dikudeta oleh masyarakatnya dan meninggalkan Somalia tanpa pemerintahan. Akibatnya, perang saudara dalam memperebutkan kekuasaan dan pengaruh menjadi hal yang tidak bisa dihindari.<sup>6</sup>

Selain permasalahan internal, permasalahan eksternal juga menjadi salah satu unsur yang mewarnai negara-negara di Tanduk Afrika. Sejarah kolonialisme di Afrika yang sering kali secara sepihak menentukan daerah-daerah perbatasan, menjadi permasalahan daerah di kemudian hari yang menciptakan tensi di antara negara. Salah satu contohnya adalah Somalia, di mana Somalia pernah mencoba merebut kembali dua daerahnya yang telah secara resmi menjadi daerah kekuasaan Ethiopia dan Kenya, melalui jalur perang.

Peristiwa ini kemudian mulai memperburuk keadaan di antara negara-negara di Tanduk Afrika. Kecurigaan di antara masing-masing negara menciptakan ketakutan akan adanya ancaman terkait di masa depan. Terlebih, karena adanya fakta bahwa salah satu negara – Somalia – yang tidak dapat diprediksi sama sekali akibat tidak adanya pemerintahan resmi yang mengatur. Perang kekuasaan menjadi isu utama yang rentan untuk terjadi.

Kemudian, munculnya Eritrea sebagai negara anggota baru juga menjadi faktor determinan dalam mengescalasi konflik. Daerah yang sebelumnya dikuasai oleh Ethiopia, secara resmi mendeklarasikan kemerdekaannya pada 23 Mei 1993. Pasca kemerdekaan, Eritrea berkontribusi dalam menciptakan aktivitas yang memancing

---

<sup>6</sup> Michael Walls, "The Emergence of a Somali State: Building Peace from Civil War in Somaliland", in *African Affairs*, 108/432, 371-389, (Oxford University Press, 2009). Hal. 371

tensi antar-negara. Hal ini dilakukan dengan cara mengadu domba negara-negara yang sedang berselisih atau memberikan bantuan kepada gerakan-gerakan separatis. Terlebih, adanya indikasi bahwa Eritrea membantu teroris yang berada di Somalia dengan bantuan persenjataan dan logistik secara berkala. Situasi ini yang membuat kondisi di Tanduk Afrika menjadi lebih kompleks dengan fokus kepada konflik antar-negara.<sup>7</sup>

Kondisi yang mengemaskan dari Somalia memancing aktor-aktor eksternal untuk berperan-serta aktif dengan berbagai tujuan. Bantuan-bantuan ini kemudian hari berubah menjadi aliansi-aliansi tertentu demi mengejar kepentingan-kepentingan yang bersifat kolektif. Akibatnya, situasi Somalia yang sudah sulit menjadi lebih kompleks akibat banyaknya aktor yang terlibat dengan kepentingannya masing-masing. Bantuan tersebut bukan hanya berasal dari organisasi internasional dan negara adidaya, tetapi juga negara-negara tetangga Somalia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Pada bulan Desember 2006, Ethiopia mengirimkan *Ethiopian National Defense Forces* (ENDF) sebagai usaha untuk melakukan intervensi militer ke Somalia. Dengan bantuan logistik dan amunisi militer dari Amerika Serikat, ENDF membantu *Transitional Federal Government* (TFG) – pemerintah sementara

---

<sup>7</sup> Dawit Mezgebe Tsegaye, Hal. 27

Somalia yang diakui oleh dunia internasional – dalam menanggapi isu terorisme yang diprakarsai oleh *Islamic Court of Union* (ICU) sebagai pemerintah Somalia secara *de facto*.<sup>8</sup>

Pasca berakhirnya pemerintahan Siad Barre, terjadi perang antar-suku demi memperebutkan posisi tertinggi sebagai pemerintah Somalia. Masing-masing suku dan sub-suku berlomba-lomba untuk membentuk aliansi demi mendapatkan dukungan sebesar-besarnya. Salah satu aliansi yang terbentuk adalah aliansi yang menggabungkan beberapa suku dengan Ideologi Islam. Aliansi ini dibentuk pada tahun 1993 oleh Sheikh Ali Dheere.<sup>9</sup>

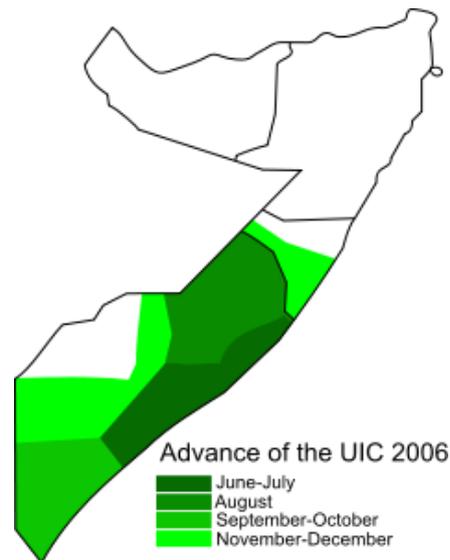
Persidangan ini kemudian bergabung dengan anggota-anggota *Al Ittihad Al Islamiya* (AIAI), grup militer dengan basis Islam di Somalia yang sempat melawan rezim Siad Barre. Mereka yang tergabung dalam organisasi ini kemudian memutuskan untuk membentuk satu kesatuan persidangan, yang selanjutnya dikenal dengan ICU, pada awal tahun 2000.<sup>10</sup> Di bawah kepemimpinan Sheikh Ahmed, ICU memiliki tujuan untuk merubah Somalia menjadi negara bersyariat Islam dengan menghilangkan garis suku dan mengalahkan tuan-tanah di Somalia. Usaha ini kemudian mencapai keberhasilan saat ICU mampu mengambil-alih Mongadishu dan memperluas daerah kekuasaannya seperti yang tertera dalam Gambar 1.1.

---

<sup>8</sup> Braden Civins, "Ethiopia's Intervention in Somalia, 2006-2009". in *Yonsei Journal of International Studies*. (Texas: Yonsei University Press, 2010.) Hal. 1

<sup>9</sup> Cedric Barnes and Harun Hassan. "The Rise and Fall of Mongadishu's Islamic Courts". *Journal of Eastern African Studies*. Vol. 1, No. 2, 151-160, 2007. Hal. 152.

<sup>10</sup> Ibid.



Gambar 1.1 Peta Kekuasaan ICU pada tahun 2006<sup>11</sup>

Hal ini yang menjadi latar belakang bahwa tahun 2006 dianggap sebagai tahun transisi bagi Somalia. Setelah hampir 15 tahun tanpa pemerintahan, Somalia kini memiliki pengakuan atas pemerintahannya secara *de facto*. Menurut laporan berkala dari *UN Monitoring Group of Somalia* – sebuah badan dari UN yang memiliki mandat untuk mengawasi semua kegiatan yang terjadi di Somalia – beberapa negara seperti Iran, Eritrea, dan Libya mengakui keberadaan ICU dan memberikan bantuan berupa amunisi dan logistik untuk membantu mempertahankan posisinya. Meski, pada praktiknya, hanya Eritrea yang aktif memberikan bantuan.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Since 9-11, “The War on Terror Timeline”, Cambridge. [https://since911.com/explore/war-terror/#jump\\_time\\_item\\_646](https://since911.com/explore/war-terror/#jump_time_item_646) (diakses pada 28 November 2018)

<sup>12</sup> Report of the Monitoring Group on Somalia pursuant to Security Council Resolution 1630. Hal. 10

Di lain sisi, masyarakat internasional yang menganggap isu ini sebagai sesuatu yang serius, berulang kali mencoba memberikan bantuan sejak tahun 90-an. Puncaknya ialah ketika *United Nations* (UN), berkolaborasi dengan negara-negara di Tanduk Afrika dan beberapa kepala suku di Somalia berhasil membentuk TFG pada tahun 2004.<sup>13</sup> TFG diberikan legitimasi sebagai pemerintahan Somalia, meski terlebih dahulu memiliki markas di Kenya dan tidak memiliki kontrol apa pun atas Somalia.

Ketika situasi semakin memanas di antara ICU yang mencoba mempertahankan posisinya dengan TFG yang mencoba untuk merebut kembali Somalia, Ethiopia memutuskan untuk membantu TFG dengan mengirimkan pasukannya. Sebanyak 30,000 pasukan Ethiopia, yang tergabung dalam ENDF, dikirimkan pada 24 Desember 2006 ke Baidoa untuk memukul-mundur pasukan militer ICU. Selain itu, ENDF pun berusaha merebut kembali kota Mongadishu, ibukota Somalia yang diduduki oleh ICU dan fraksi-fraksinya.<sup>14</sup>

Tindakan ini menjadi sebuah anomali, mengingat hubungan di antara Somalia dan Ethiopia yang buruk jika dilihat menggunakan kaca mata sejarah. Terlebih, kondisi politik dan ekonomi masih menjadi tugas utama setiap negara yang ada di Afrika, mengingat posisinya sebagai negara berkembang. Jadi, tindakan Ethiopia

---

<sup>13</sup> Sally Healy, *Peacemaking in the Midst of War: an Assessment of IGAD's Contribution to Regional Security*. Crisis States Research Centre. (London: Destin Development Studies Institute. 2009), Hal. 10

<sup>14</sup> BBC News, "Somali Militia 'made to retreat'". <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/6209643.stm> (diakses pada 1 Desember 2018)

untuk mengirimkan pasukannya dan menginvasi Somalia dalam rangka memukul-mundur ICU dapat dijadikan sebagai topik untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini membatasi bahasan masalah menurut fokus analisis dan waktu. Dalam segi fokus analisis, penulis hanya membahas alasan-alasan yang dipergunakan oleh Meles Zenawi dan pemerintahan Ethiopia dalam mendasari tindakannya untuk melakukan intervensi militer ke Somalia. Sedangkan, dalam segi waktu, penulis membatasi pokok analisis mulai dari 2004 hingga tahun 2006. Alasannya, tahun 2004 merupakan tahun TFG pertama kali dibentuk, dan tahun 2006 merupakan tahun dimana Ethiopia mengirimkan pasukannya.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Keputusan Ethiopia untuk mengirimkan pasukannya ke Somalia merupakan tindakan anomali, di mana kondisi Ethiopia yang menyandang status sebagai negara berkembang seharusnya tidak membuat mereka mengambil keputusan tersebut. Selain itu, kondisi diantara kedua negara yang sempat memanas akibat konflik perebutan wilayah, menjadi pertanyaan tersendiri yang kemudian penulis jadikan sebagai dasar Penelitian untuk selanjutnya dianalisis, yaitu:

**Apa Alasan Ethiopia melakukan Intervensi Militer ke Somalia pada tahun 2006?**

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan dibalik pemerintah Ethiopia melakukan intervensi ke Somalia sebagai respon dari ancaman yang disebabkan oleh ICU. Hal ini diteliti dengan cara menjabarkan terlebih dahulu alasan-alasan yang menjadi dasar bagi pemerintahan Ethiopia mengambil tindakan tersebut, untuk kemudian dianalisis.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mampu melengkapi penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan intervensi militer pada umumnya, dan Ethiopia pada khususnya.
2. Mampu menjadi sumber ataupun salah satu referensi bagi penelitian dengan topik sejenis.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Untuk melakukan poin analisis yang komprehensif dan sesuai dengan kaidah yang ada, dibutuhkan pedoman-pedoman berupa data, laporan, artikel, dan penelitian terkait yang mampu memberikan perspektif baru bagi penulis. Tinjauan pustaka ini dimulai dengan memaparkan analisis singkat terhadap data-data yang dapat membantu penulis dalam meneliti penelitian ini lebih dalam. Setelah itu, penulis membahas poin-poin yang menjadi kekurangan dari tiap-tiap jurnal, untuk

kemudian dijadikan nilai baru untuk diusung dalam penelitian ini. Hal ini demi menjamin orisinalitas dari penelitian yang dilakukan.

Jurnal pertama, adalah *Relationship Between Foreign Intervention and Terrorism: a Case Study of Ethiopia's Military Intervention in Somalia*<sup>15</sup> karya Abdi Liban Hussein. Secara ringkas, Hussein menitik-beratkan penelitiannya dengan kaca mata sejarah dalam membahas konflik berkepanjangan yang terjadi di Somalia. Penelitian ini membahas sejarah dimulai saat Somalia mendapatkan kemerdekaannya dari koloni Eropa pada tahun 1960. Secara kronologis, Hussein menjelaskan situasi yang terjadi dari kaca mata Somalia hingga momen Ethiopia melakukan intervensi ke Somalia pada tahun 2006. Namun, penelitian ini kurang mencantumkan analisis dari tiap poin kejadian, hanya fokus memaparkan data-data yang ada.

Jurnal kedua, adalah *The Role of External Actors in the Somali Conflict*<sup>16</sup> yang ditulis oleh Hassan Yussuf Muhammed. Dalam penelitiannya, Hassan memulainya dengan memaparkan sejarah konflik di Somalia secara singkat. Kemudian, penelitian diarahkan menjadi lebih fokus untuk membahas mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam konflik. Namun, Hassan hanya memberikan fokus lebih kepada 2 negara, yaitu Ethiopia dan Kenya. Alasannya, kedua negara ini dianggap sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Somalia. Sedangkan, masih banyak aktor lain yang memberikan perannya terhadap konflik ini.

---

<sup>15</sup> Abdi Liban.Hussein, *Relationship Between Foreign Intervention and Terrorism: a Case Study of Ethiopia's Military Intervention in Somalia* (United States Internasional University, 2017.)

<sup>16</sup> Hassan Yussuf Muhammed, *The Role of External Actors in the Somali Conflict*. Malmö University. 2014.

Jurnal ketiga, adalah *Ethiopia's Armed Intervention in Somalia: the Legality of Self-Defense in Response to the Threat of Terrorism*<sup>17</sup> karya Awol Kassim Allo. Dalam penelitiannya, Allo mencoba untuk menganalisis intervensi yang dilakukan oleh Ethiopia melalui kaca mata hukum. Sebagai negara yang terikat oleh perjanjian dan hukum internasional, Allo mencoba mengaitkan konteks yang terjadi dengan dasar hukum *United Nations* yang berlaku. Namun, penelitiannya hanya terbatas pada dasar-dasar hukum *United Nations* saja. Sehingga, poin analisis terasa kurang lebih lengkap dan masih mampu untuk dijabarkan secara lebih terperinci.

Dari ketiga jurnal yang telah dipaparkan, penulis mencoba menggabungkan dan melengkapi masing-masing kekurangan sehingga mampu menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber yang berguna untuk melengkapi penelitian-penelitian lainnya. Selain itu, ketiga jurnal di atas menjadi dasar untuk menganalisis topik terkait, sehingga orisinalitas dari penelitian ini tetap terjaga.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Demi menjawab isu yang terus berkembang dengan pesatnya arus jaman, teori-teori besar HI mulai merumuskan kembali poin-poin analisisnya. Hasilnya, adalah berkembangnya nilai-nilai baru yang lebih dinamis. Salah satu teori yang mengalami banyak perubahan adalah teori tertua di kajian hubungan internasional, yaitu Teori Realisme.

---

<sup>17</sup> Awol Kassim Allo, *Ethiopia's Armed Intervention in Somalia: The Legality of Self-Defense in Response to the Threat of Terrorism*, Denver Journal of International Law and Policy, Vol. 39, No. 1, p. 139, 2010.

Teori Realisme mengalami beberapa pengembangan, salah satunya adalah Realisme Struktural. Teori ini terbagi atas dua sub-teori, yaitu Realisme Ofensif dan Realisme Defensif.<sup>18</sup> Perbedaan di antara kedua sub-teori terletak pada seberapa besar negara mencari kekuatan dalam rangka memastikan keamanan negaranya. Hal ini didasari oleh pandangan utama Realisme Struktural yang mengatakan bahwa negara akan selalu memaksimalkan kekuatannya. Namun, berbeda dengan Realisme Klasik, tujuan memaksimalkan kekuatan bukan lagi sebagai jelmaan dari sifat dasar manusia. Tetapi, untuk menjamin keselamatan di sistem dunia internasional yang anarki.<sup>19</sup>

Realisme Defensif memiliki pandangan bahwa sistem dunia yang anarki memaksa negara hanya untuk mempertahankan keamanannya dengan kebijakan-kebijakan yang menjamin keseimbangan di antara negara. Sedangkan, Realisme Ofensif berpendapat bahwa tekanan dari sistem internasional memaksa negara untuk terus mengekspansi kekuatannya. Jaminan keselamatan negara hanya akan didapatkan apabila negara mampu menjadi lebih kuat dari negara lain. Dengan begitu, negara akan cenderung bersifat agresif.<sup>20</sup>

Lebih jauh, J. Mearsheimer menjabarkan lima asumsi yang menjadi dasar pandangannya dalam Realisme Ofensif dalam bukunya yang berjudul *The False Promise of International Institutions*.<sup>21</sup> Kelima poin tersebut meliputi:

---

<sup>18</sup> Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*. (Berkeley: Addison-Wesley Publishing Company, 1978.), Hal. 13

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> J.J. Mearsheimer, "The False Promise of International Institutions". In Michael E. Brown, Sean M. Lynn-Jones and Steven E. Miller, eds, *The Perils of Anarchy*, 332-76, (Cambridge, MA: MIT Press, 1995.), Hal. 10

*Pertama*, adalah sistem internasional yang anarki. Definisi yang ingin dicapai dari anarki bukanlah bentuk kekacauan atau kehancuran, tetapi tidak adanya kekuatan sentral. Sistem internasional berisikan unit-unit politik independen yang tidak memiliki kekuatan yang lebih tinggi di atas negara. Dalam konteks ini, negara memiliki peranan paling besar dalam rangka mengadakan hubungan internasional.

*Kedua*, adalah pandangan bahwa setiap negara memiliki kapabilitas dalam bentuk militer masing-masing. Situasi ini menciptakan persepsi bahwa setiap negara berpotensi untuk menghancurkan negara lain. Setiap negara menjadi ancaman untuk negara lain. Kapabilitas ini dapat dijabarkan ke dalam persenjataan-persenjataan tertentu yang bersifat destruktif untuk negara lain. Selain itu, bisa juga diukur dari jumlah individu dari setiap negara yang bisa dijadikan unit untuk menyerang populasi negara lain.

*Ketiga*, negara tidak pernah bisa menebak intensi dari negara lain. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh negara terhadap negara lain pasti memiliki intensi pribadi yang erat kaitannya dengan kepentingan masing-masing negara. Namun, intensi ini tidak akan pernah bisa ditebak, mengingat adanya keterbatasan atau kepentingan lain yang bersifat lebih diplomatis yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan aktivitas.

*Keempat*, motif dasar dari setiap negara adalah untuk menjamin keselamatannya dalam berhubungan dengan negara lain. Setiap negara akan berusaha secara keras menjamin kedaulatannya dari ancaman yang bersifat eksternal. *Kelima*, negara berpikir secara strategis untuk menemukan cara untuk

selamat di dunia internasional. Negara adalah instrumen yang rasional, di mana semua aktivitasnya akan didasari oleh pola pemikiran yang matang dan rasional. Meski, kesalahan tetap mungkin terjadi

Apabila kelima asumsi tersebut dijadikan acuan oleh sebuah negara, maka akan tercipta sikap agresif dengan pola yang mengikuti tiga urutan. *Pertama*, ialah adanya ketakutan yang tercipta di antara negara-negara. Hubungan di antara negara dipenuhi dengan kecurigaan yang kadarnya dapat berganti-ganti sesuai dengan konteks yang terjadi di antara kedua negara. Lebih lanjut, tidak adanya kekuatan pusat yang mampu memberikan sanksi kepada negara yang melanggar, menciptakan persepsi bahwa setiap negara adalah ancaman dan setiap negara harus siap perang kapan saja.

Jika suatu negara telah melewati fase tersebut, situasi akan berpindah ke fase *kedua*, di mana setiap negara di sistem internasional ingin menjamin keselamatannya. Untuk itu, negara cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan negara lain. Sehingga, negara tidak mau dan tidak dapat bergantung pada negara lain. Keadaan yang biasa disebut sebagai *self-help system* ini mendorong negara untuk membentuk aliansi dengan negara yang mampu memberikan keamanan. Namun, pola hubungan ini dapat berakhir kapan saja bergantung pada kepentingan yang ingin dituju. Apabila suatu aliansi sudah tidak lagi memberikan keuntungan, maka hubungan dapat berakhir.

Menuju fase terakhir, yaitu fase *ketiga*, negara di sistem internasional akan memaksimalkan posisi kekuatan relatifnya di atas negara lain. Alasannya, saat

kapasitas militer suatu negara lebih besar dibandingkan negara lain, maka negara tersebut akan semakin aman dari ancaman yang berpotensi hadir. Hal ini yang mendorong negara untuk mengambil keuntungan dengan melakukan hubungan bersama negara lain. Sebaliknya, akan mengeliminasi ancaman yang dapat muncul, termasuk dengan menggunakan perang sebagai metode. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjadi hegemoni di sistem.<sup>22</sup>

Berdasarkan logika di atas, Realisme Ofensif memiliki pandangan bahwa cara untuk menjadi kuat adalah dengan menjadi hegemoni dunia. Namun, adanya batas laut membatasi tujuan tersebut sehingga negara hanya mampu menjadi hegemoni di kawasan masing-masing. Asumsinya adalah semua negara mau menjadi hegemoni regional, dan akan selalu ada peperangan dalam memperebutkan titel tersebut.<sup>23</sup>

Sampai saat ini, tidak ada negara-negara yang dikategorikan secara pasti sebagai negara hegemon. Beberapa jurnal cenderung mendefinisikan ciri-ciri hegemon ketimbang memberikan vonis tentang siapa saja yang pantas dipanggil sebagai negara hegemon. Salah satunya, adalah Mearsheimer, di mana ia menginterpretasikan hegemon sebagai dominasi di dalam sistem. Dominasi ditunjukkan dalam konteks memiliki kapasitas dalam bidang militer dibandingkan negara lain di satu kawasan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, Hal. 11

<sup>23</sup> Georg Sorensen, hal. 60

<sup>24</sup> Ruth Iyob, *Regional Hegemony: Domination and Resistance in the Horn of Africa*. The Journal of Modern African Studies, Vol. 31, No. 2, pp. 257-276. 2013. Hal. 260

Dengan kekuatan yang superior di atas negara-negara lain, negara hegemon cenderung menjadi aktor yang paling rasional. Alasannya, tidak ada tekanan yang mampu membebani dalam mengambil sebuah keputusan. Namun, dalam konteks pencarian kekuatan sampai maksimal, seperti yang dikatakan oleh asumsi Realisme Ofensif, maka cara paling rasional untuk mendapatkan kekuatan ialah melalui jalur kekerasan, atau perang.<sup>25</sup>

Hal ini yang membuat adanya persepsi bahwa sebuah langkah preventif dibutuhkan, terutama dalam menghadapi negara lain yang berpotensi menjadi ancaman di masa depan.<sup>26</sup> Terlebih, adanya pandangan di mata negara-negara Afrika, di mana tindakan preventif dalam konteks negara-negara Afrika akan berbeda tujuan dengan yang dilakukan oleh negara-negara Barat pada umumnya. Tujuan melakukan intervensi dalam konteks di Benua Afrika ialah untuk mengurangi kemungkinan kekacauan yang dapat terjadi ketika negara tetangganya hancur.<sup>27</sup>

Selanjutnya, poin penting dalam menggunakan kaca mata Realisme sebagai pisau analisis adalah, adanya pandangan bahwa negara merupakan satu-satunya aktor yang mampu melakukan aksi dalam konteks hukum internasional dan hubungan internasional. Untuk itu, dalam melaksanakan sebuah keputusan, aktor

---

<sup>25</sup> J.J Mearsheimer, "Back to the Future: Instability in Europe after the Cold War", in Michael E. Brown, Sean M. Lynn-Jones and Steven E. Miller, eds, *The Perils of Anarchy*, 78-129, (Cambridge, MA: MIT Press)

<sup>26</sup> Steve E. Lobell, *Structural Realism/Offensive and Defensive Realism*. (Oxford Research Encyclopedia of Internasional Studies. 2017.)

<sup>27</sup> Ali Mazrui, "Prologue, Conflict in Africa: an overview", in Nherma, Alfred and Zeleza Paul; Tiyambe eds., *the roots of African Conflict: The Causes and Costs*, (James Currey Ltd, Oxford), Hal 15-16

yang mampu melakukannya hanyalah negara. Sehingga, diperlukan adanya konsep negara dalam menganalisis penelitian ini.

Telah banyak usaha dalam dunia hubungan internasional untuk mendefinisikan negara, mulai dari *Declaration on the Rights and Duties for States* (1949), *the Vienna Convention on the Law of Treaties* (1956), dan *Succession of States in respect of Treaties* (1974). Namun, belum ada satu keputusan mutlak tentang apa itu negara dan bagaimana sebuah komunitas atau daerah dapat dikategorikan sebagai negara.<sup>28</sup>

Pada akhirnya, negara-negara di dunia berhasil menyetujui sebuah konsep tentang negara yang berlaku secara universal. Definisi ini dituangkan ke dalam Artikel 1 dari *Montevideo Convention on the Rights and Duties of States* pada tahun 1933. Artikel tersebut berisikan syarat-syarat bagi sebuah entitas untuk menjadi sebuah negara, yaitu:

*The State as a person of international law should possess the following qualifications: (a) a permanent population; (b) a defined territory; (c) a government; and (d) capacity to enter into relations with the other States.*<sup>29</sup>

Sebelum membahas keempat syarat yang ditentukan oleh *Montevideo Convention*, terlebih dahulu ada kondisi yang menjadi nilai tambahan selain keempat poin tersebut. *Pertama*, sebuah negara yang telah mendapatkan pengakuan

---

<sup>28</sup> Ali Zounuzy Zadeh, *International Law and the Criteria for Statehood*, Tillburgh University. Hal. 17

<sup>29</sup> *Montevideo Convention on the Rights and Duties of States*, Hal. 2

sebagai negara akan tetap memiliki status tersebut, meskipun dalam perjalanannya kehilangan pemerintah yang mengatur secara efektif. *Kedua*, kemampuan untuk dapat menjalankan hubungan dengan negara lain tidak dianggap sebagai syarat utama. Alasannya, sebuah entitas harus terlebih dahulu memiliki ketiga syarat, sebelum mampu menjalankan hubungan dengan negara lain.<sup>30</sup>

Syarat *pertama*, sebuah negara harus memiliki sebuah *teritori*. Dalam dunia hubungan internasional yang terus berkembang, sebuah teritori dapat memiliki nilai sejarah atau nilai ekonomi. Karenanya, perebutan akan suatu daerah masih menjadi isu utama yang dialami oleh beberapa negara saat ini. Oleh karena itu, penting bagi sebuah entitas memiliki penjabaran atas teritorinya dalam rangka berperan menjadi negara.

Syarat *kedua*, sebuah negara harus memiliki populasi yang permanen. Sebuah negara harus memiliki daerah dan juga manusia yang menetap di daerah tersebut. Walaupun begitu, tidak ada syarat yang spesifik mengenai populasi tersebut. Negara-negara yang berisikan masyarakat yang homogen akan diperlakukan sama dengan negara-negara yang heterogen. Begitu pula dengan status dan nilai kebudayaan yang dimiliki oleh manusianya.

Syarat *ketiga*, sebuah negara harus memiliki pemerintah. Dengan adanya daerah dan manusia yang menetap, dibutuhkan adanya perlindungan terhadap kedua entitas tersebut. Untuk alasan tersebut, dibutuhkan adanya pemerintah yang mampu mengatur sekaligus menjadi representasi bagi masyarakatnya. Terlebih,

---

<sup>30</sup> Ibid.

adanya fakta bahwa sistem internasional tidak memiliki badan eksekutif sentral. Kewajiban yang dilimpahkan oleh organisasi internasional harus diambil alih dan diselesaikan oleh pemerintahnya.<sup>31</sup>

Untuk itu, penting adanya pengakuan dari negara lain terhadap pemerintah yang bertugas di dalam suatu negara. Hal ini karena dalam praktik bernegara, terdapat kondisi-kondisi luar nalar yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru bagi pemerintah suatu negara. Peristiwa seperti bencana alam nasional, perang saudara, ataupun adanya invasi dari pihak asing, mampu menjadi alasan sebuah negara kehilangan pemerintahannya secara efektif. Namun, sesuai dengan kondisi yang diterapkan oleh Montevideo, kehilangan salah satu elemen tidak akan menghilangkan status legal negara tersebut.<sup>32</sup>

Ada dua cara untuk mengakui pemerintahan dari sebuah negara, yaitu secara *de jure* dan *de facto*. *De Jure* berarti negara yang mengakui suatu entitas dari suatu negara menyadari bahwa entitas tersebut mampu menjadi perwakilan dalam konteks hubungan internasional. Sedangkan, pengakuan secara *De Facto* berarti negara lain mengakui entitas tersebut memiliki kapabilitas untuk menjadi perwakilan, meski belum tentu dapat bertahan lama sehingga mampu dijadikan pengakuan secara *de jure*.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ali Zounuzy Zadeh, Hal. 19-30.

<sup>32</sup> Jose Serralvo. *Government Recognition and International Humanitarian Law Applicability in Post-Gaddafi Libya*. 2016. Hal. 17

<sup>33</sup> Shirley V. Scott, *International Law in World Politics: an Introduction*. (Lynne Rienner Publishers. 2005.), Hal. 3

Meskipun hukum internasional hanya akan mengakui satu pemerintahan resmi dari suatu negara, tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu yang mampu dijadikan sebagai kondisi *special*. Contohnya adalah terjadinya perang saudara di suatu negara. Dengan fakta seperti itu, dua atau lebih entitas bisa dianggap sebagai pemerintah dari negara yang sama. Meski begitu, salah satu pihak harus menjadi pihak yang diakui secara *de jure* sedangkan yang lainnya *de facto*. Penentuan ini harus didasari oleh adanya konsep independensi – di mana pemerintah harus terbebas dari bantuan negara lain secara langsung – dan konsep efektifitas – di mana pemerintah harus memiliki kuasa atas masyarakat dan daerahnya.<sup>34</sup>

## **1.6 Metode dan Jenis Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti topik dan pertanyaan penelitian terkait adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pentingnya pemahaman mengenai makna dari perilaku manusia, dipadukan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang terlibat langsung dalam interaksi. Penelitian kualitatif memandang fenomena sosial secara holistik dan mencari keterlibatan subjek penelitian terkait dalam pengumpulan data, serta berusaha untuk membangun hubungan dan kredibilitas subjek dalam penelitian.<sup>35</sup> Metode ini bertumpu pada fakta, realitas, dan

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Second Edition*, (California: SAGE Publications, Inc., 2002), Hal. 20

menjadikan teori sebagai bahan referensi untuk membuktikan bahwa pentingnya penelitian ini dibuat.<sup>36</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan melibatkan upaya-upaya penting, seperti menganalisis data dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data.<sup>37</sup> Peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dimana adanya pengembangan atau pendalaman dan pemahaman definisi subjek penelitian terhadap dunia.<sup>38</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian yang bersifat secara deskriptif ini, penulis menggunakan beberapa sumber data, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen resmi yang dapat mendukung. Sumber ini dapat berbentuk fisik maupun digital yang diperoleh dari situs web. Selain itu, penulis mencoba untuk mengutamakan penggunaan data primer yang dipublikasikan secara resmi oleh institusi terkait demi pencapaian data secara aktual.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Secara umum, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab, di mana setiap bab mengalami keterkaitan dengan bab lainnya dalam rangka menjadi satu kesatuan penelitian yang bersifat padu dan berkelanjutan. Penelitian dimulai dengan

---

<sup>36</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Kualitatif: Jenis Karakter dan Keunggulan*, Grasindo, 2006

<sup>37</sup> John W. Creswell, Hal. 4

<sup>38</sup> Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (Canada: A. Wiley-Interscience Publication, 1975), Hal. 4-5 & 8-9

menjelaskan alasan di balik pemilihan masalah, penjabaran data, dan pengambilan kesimpulan.

Pada **Bab I**, penulis menuliskan latar belakang masalah yang disertai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah sebagai dasar dari penelitian ini. Penjelasan dilanjutkan dengan menjabarkan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Pada **Bab II**, penulis menjelaskan sejarah konflik Somalia dan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Penjelasan dimulai dengan sejarah Somalia yang terbagi atas dua periode, yaitu periode setelah Somalia mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1960 dan periode setelah Somalia kehilangan pemerintahannya pada tahun 1991. Setelah itu, penulis menganalisis peran masing-masing aktor dalam konflik ini, terbagi atas negara tetangga, organisasi internasional, dan kekuatan asing non-regional.

Pada **Bab III**, penulis menjelaskan alasan di balik intervensi militer yang dilakukan oleh Ethiopia. Penjelasan akan dimulai dengan terlebih dahulu menjabarkan kronologi intervensi tersebut. Selanjutnya, mengaitkan konteks yang terjadi dengan teori Realisme Ofensif dari J.J. Mearsheimer sebagai pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada **Bab IV**, penulis merekap ulang semua data penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk dijadikan kesimpulan yang merangkum seluruh proses penelitian.